



Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa
Volume 3, No 2, Oktober 2023
e-ISSN 2807-789X



Sense Of Belonging dan Homesickness pada Siswa SMA

Muhammad Afdhol Isnan, Astiti Tenriawaru Ahmad*

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: astiti.tenriawaru@unm.ac.id

Abstract

This study aims to look at the relationship between a sense of belonging and homesickness in middle adolescent students at SMA Global Islamic Boarding school Barito Kuala, South Kalimantan. This research was conducted on 69 students of class X (ten) SMA Global Islamic Boarding school Barito Kuala, South Kalimantan. This research uses quantitative methods. Measurements in this study used a Likert scale of homesickness and a Likert sense of belonging scale. This study used the Pearson product moment correlation test with results showing that H_0 was rejected and H_1 was accepted. The results of this study indicate that there is a negative or reciprocal relationship between sense of belonging and homesickness in middle adolescent students at Global Islamic Boarding school Barito Kuala High School, South Kalimantan.

Keyword: *Boarding school, Homesickness, Middle adolescence, Sense of belonging, Student*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara sense of belonging dan homesickness pada siswa remaja tengah di SMA Global Islamic Boarding school Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan pada 69 siswa - siswi kelas X (sepuluh) SMA Global Islamic Boarding school Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala likert homesickness dan skala likert sense of belonging. Penelitian ini menggunakan uji korelasi pearson product moment dengan hasil yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif atau timbal balik antara sense of belonging dan homesickness pada siswa remaja tengah di SMA Global Islamic Boarding school Barito Kuala, Kalimantan selatan.

Keyword: *Boarding school, Homesickness, Remaja tengah, Sense of belonging, Siswa*

PENDAHULUAN

Perkembangan individu sangat tergantung pada pentingnya pendidikan. Pendidikan diharapkan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang, sehingga para siswa

dapat aktif berperan dalam pembangunan negara di masa depan dengan mempercayai dan menerapkan nilai-nilai karakter yang tinggi. Salah satu cara untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang memiliki nilai –nilai karakter ialah pendidikan melalui *Boarding school* (Sekolah berasrama). Salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh individu adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan jenjang pendidikan lanjutan dari SMP dan sederajat

Menurut Najihaturohmah (2017) Sekolah berasrama merupakan suatu institusi pendidikan yang fokus pada pengajaran agama Islam dan materi-materi dasar keilmuan, serta menyelaraskan mata pelajaran sekolah dengan interaksi antara peserta didik dan pendidiknya selama 24 jam sehari. Sekolah berasrama dilengkapi dengan asrama sebagai tempat tinggal permanen bagi siswa. Menurut Kegel (2009) Siswa yang bersekolah di tempat yang jauh dari keluarga, teman, dan budaya asalnya sering merasa sedih dan merindukan orang-orang dan tempat asalnya. Selain itu, mereka harus berusaha membangun hubungan sosial yang baru dan menyesuaikan diri dengan budaya baru di lingkungan sekolah. Salah satu masalah yang dialami siswa yang bersekolah di *Boarding school* adalah *homesickness*

Mozafarinia dan Tavafian (2014) mengemukakan bahwa *Homesickness* merupakan keadaan emosional yang kurang menyenangkan yang ditandai dengan pikiran yang terus-menerus mengenai rumah, rasa kehilangan akan teman-teman, keinginan untuk kembali ke lingkungan yang akrab, dan terkadang juga disertai dengan keluhan fisik. Lestari (2021) mengemukakan bahwa *Homesickness* merupakan sebuah emosi yang muncul ketika seseorang merasa terpisah dari lingkungan yang aman, dan seringkali ditandai dengan kesulitan dalam beradaptasi, perasaan depresi, serta timbulnya gejala psikosomatis. Mekonen dan Adarkwah (2023) mengemukakan bahwa *Homesickness* merupakan perasaan emosional berupa stres atau kecemasan yang timbul karena harus berpisah dari rumah.

Mariska (2018) mengemukakan bahwa *Homesickness* dapat menimbulkan berbagai kendala seperti kurangnya dorongan untuk belajar, kehilangan motivasi hidup, pikiran dan perasaan yang negatif, tingkat stres yang tinggi, rasa frustrasi, emosi yang negatif, serta masalah lainnya yang dapat berasal dari rasa rindu akan rumah. Mwangi dan Mbogo (2018) mengemukakan bahwa *homesickness* pada peserta didik menyebabkan rasa kesepian, merindukan orang tua dan kerinduan yang dialami berakibat melemahkan kemampuan peserta didik untuk berkembang secara emosional, akademis, dan sosial selama bersekolah di asrama. Berdasarkan penjelasan diatas *homesickness* dapat mempengaruhi kemampuan sosial dan kesulitan beradaptasi di lingkungan baru oleh siswa. Tentu hal ini berhubungan pada *sense of belonging* siswa di

lingkungan siswa yang bersekolah di *Boarding school*.

Hagerty, dkk (1992) mengemukakan bahwa *sense of belonging* merupakan terlibat secara pribadi dalam suatu sistem atau lingkungan, di mana seseorang merasa bahwa mereka merupakan bagian penting dari sistem atau lingkungan tersebut. Menurut James Gilmore (dalam Sari, 2017) mengemukakan bahwa *sense of belonging* merupakan pengalaman emosional merasa terhubung dan diterima di dalam keluarga dan komunitas seseorang. Hal ini menciptakan perasaan perlindungan dan kenyamanan bagi seseorang ketika berada dalam suatu kelompok, karena mereka merasa menjadi bagian integral dari kelompok tersebut atau etnis tertentu.

Seorang individu yang memiliki *sense of belonging* di suatu lingkungan akan merasa nyaman dilingkungan itu. Nejad, Pak, dan Zaghar (Harijanto & Setiawan, 2017) mengemukakan bahwa individu yang mengalami *homesickness* dapat mengalami tekanan adaptasi yang ditandai dengan perasaan khawatir, kesepian, ketidaknyamanan, serta enggan menerima kondisi lingkungan yang baru, dan cenderung ingin kembali ke tempat asal. Individu yang berpindah ke lingkungan yang baru tetapi tidak mendapatkan kenyamanan yang sama dengan tempat yang lama di tempat yang baru, maka besar kemungkinan individu akan mengalami *homesickness*. Oleh karena itu *sense of belonging* memiliki hubungan *homesickness* seorang individu

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Watt dan Badger (2009) menunjukkan bahwa *homesickness* muncul sebagian dalam kebutuhan rasa memiliki (*belongingness*). Pada penelitian yang dilakukan oleh Stroebe, Schut, dan Nauta (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tahun pertama mengalami *homesickness*. Pada penelitian yang dilakukann oleh Yasmin, dkk (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa – siswi baru yang bersekolah di pesantren mengalami *homesickness* pada kategori sedang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang bertentangan antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada santri pada fase remaja awal di pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitan di atas peneliti ingin meneliti hubungan antara *sense of belonging* dan *homesickness* siswa yang berada pada fase remaja tengah. Sehingga peneliti ingin meneliti penelitian dengan judul “Hubungan *Sense of belonging* Terhadap *Homesickness* Pada Siswa SMA Global Islamic Boarding school Barito Kuala”.

Homesickness merupakan respon umum yang dialami seseorang untuk pindah dari rumah, baik untuk sekolah, kuliah, bekerja, dan imigrasi domestik atau internasional. Tilburg dan Vingerhoets (2006) mengemukakan bahwa *homesickness* merupakan Terpisah dari lingkungan

yang akrab dapat menyebabkan kompleks reaksi dengan karakteristik yang menyertai elemen dan kognisi emosional, somatik, dan perilaku. *Homesickness* dapat terjadi pada siapa saja, khususnya pada siswa yang jauh dari keluarganya karena bersekolah di *Boarding school*. Mwangi dan Mbogo (2018) mengemukakan bahwa *homesickness* dapat mengakibatkan lemahnya kapasitas anak-anak untuk berkembang secara sosial, emosional dan akademis sementara di sekolah berasrama. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *homesickness* merupakan respon psikologis yang terjadi pada individu ketika meninggalkan lingkungannya dan berpindah ke lingkungan baru. *Homesickness* mengakibatkan reaksi yang mempengaruhi kognisi emosional, somatik, dan perilaku yang dapat menghambat perkembangan sosial, emosional dan akademis. *homesickness* dialami oleh seseorang yang harus meninggalkan rumah, sekolah, atau lingkungan akrabnya, contohnya seperti siswa yang bersekolah di *Boarding school*.

Stroebe, dkk (2002) mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi dari *homesickness*, antara lain (1) Merindukan rumah; (2) kesepian; (3) Merindukan teman; (4) kesulitan beradaptasi; (5) memikirkan rumah. Pertama, kerinduan terhadap rumah merupakan rindu terhadap semua orang yang tinggal di sana, termasuk keluarga dan orang tua, serta rindu terhadap tempat tinggal itu sendiri. Kedua, kesepian merupakan perasaan ketika seseorang tidak merasa dicintai, kehilangan orang-orang yang dekat, dan merasa terasing dari lingkungan sekitarnya. Ketiga, merindukan teman adalah kerinduan terhadap teman-teman, orang-orang yang dipercaya, dan keinginan untuk bertemu dengan orang-orang yang sudah dikenal dengan baik. Keempat, kesulitan beradaptasi adalah tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan suasana yang baru, serta merasa tidak nyaman dan kehilangan arah di lingkungan tersebut. Kelima, memikirkan rumah adalah ketika individu merasa bahwa suasana di rumah sebelumnya lebih baik daripada lingkungan saat ini, mereka terus memikirkan rumah tersebut, dan merasa menyesal telah memutuskan untuk belajar di lingkungan yang baru. Berdasarkan aspek *homesickness* yang dikemukakan oleh Stroebe Van Vliet, Hewstonr, dan Willis dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami *homesickness* akan merasakan kerinduan pada lingkungan rumah, kesepian, rindu pada teman, mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, dan sering terpikirkan tentang rumah.

Goodenow (Imam & Khan, 2022) mengemukakan bahwa *belonging* di sekolah merupakan sejauh mana siswa merasa diterima secara pribadi, dihormati, terlibat, dan didukung oleh orang lain dalam lingkungan sosial sekolah.. Widodo dan Dewi (2018) mengemukakan bahwa *sense of belonging* merupakan perasaan berhubungan dengan manusia yang hidup dalam suatu sistem

atau lingkungan sosial. Lestari (2021) mengemukakan bahwa *sense of belonging* merupakan perasaan kepemilikan dan merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu. Chalavi, dkk (2022) mengemukakan bahwa *sense of belonging* terbentuk dalam diri individu yang dapat memberikan rasa puas karena berguna untuk lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *sense of belonging* merupakan perasaan yang timbul dari keinginan individu untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial.

Hoffman, dkk (2002) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek dari *sense of belonging*, yaitu (1) Persepsi dukungan sekolah; (2) Persepsi isolasi; (3) Persepsi kenyamanan kelas; (4) Persepsi dukungan teman sebaya. Pertama, persepsi dukungan sekolah merupakan ketika siswa merasa nyaman dalam menjalani pendidikan di sekolah karena mereka mendapatkan dukungan dari pihak sekolah. Kedua, persepsi isolasi mengacu pada kesulitan yang dihadapi siswa dalam berinteraksi dengan siswa dari kelas lain, serta jika mereka memiliki sedikit teman dekat. Ketiga, persepsi kenyamanan kelas merupakan perasaan individu yang merasa nyaman di dalam kelas, yang akan membuatnya lebih mudah untuk mengungkapkan pendapatnya. Keempat, persepsi dukungan sebaya merupakan peran teman sebaya dalam memberikan dukungan, termasuk melalui kegiatan kelompok belajar.

Siswa sekolah menengah pertama (SMA) berada dalam masa remaja tengah. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan usia ketika individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa dan anak-anak tidak lagi merasa bahwa mereka berada di bawah level orang yang lebih tua, tetapi mereka berada pada level yang sama. Jahja (2011) mengemukakan bahwa remaja tengah merupakan fase individu dimana mulai tumbuhnya dorongan untuk hidup, kebutuhan dengan teman sebaya yang dapat menolong, dan memahami perasaannya. Pada fase ini, remaja mencari hal yang bernilai baginya, pantas dijunjung tinggi, dan dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, *belonging* di lingkungan sekitar berpengaruh pada individu yang memasuki fase remaja tengah.

Fahira (2022) mengemukakan bahwa Masa remaja merupakan periode yang menantang karena sebelumnya, saat masih anak-anak, masalah-masalah biasanya diatasi oleh orang tua, sehingga remaja belum memiliki keterampilan atau pengalaman yang cukup untuk mengatasi masalah secara mandiri. Terlebih lagi, remaja sering merasa ingin mandiri dan menolak bantuan dari orang lain. Borg dan Cefai (Yasmin, dkk 2017) mengemukakan bahwa Situasi perpisahan antara remaja dan keluarga memiliki dampak signifikan. Hal ini terjadi karena tingkat komunikasi antara remaja dan keluarga menjadi terbatas, yang dapat menjadi pemicu timbulnya *homesickness*. Oleh karena itu sangat besar kemungkinan siswa SMA yang bersekolah di

Boarding school mengalami *homesickness*

Stroebe, dkk (2016) mengemukakan bahwa *homesickness* merupakan emosi negatif akibat pemisahan dari rumah dan orang-orang yang terikat, ditandai dengan rasa kerinduan dan cinta pada rumah, serta seringkali sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mwangi dan Mbogo (2018) mengemukakan bahwa *homesickness* dapat mengakibatkan lemahnya kapasitas anak-anak untuk berkembang secara sosial, emosional dan akademis sementara di sekolah berasrama. Watt dan Badger (2009) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *homesickness* adalah *sense of belonging*.

Orang yang merasakan *homesickness* karena terpisah dari rumah dan orang-orang terdekatnya. Individu yang mengalami *homesickness* akan merasakan kehilangan orang terikat, kenyamanan, dan afeksi. Jika individu yang berpisah dari rumah mendapatkan orang terikat, kenyamanan, dan afeksi di tempat baru kemungkinan tidak mengalami *homesickness*. Oleh karena itu *sense of belonging* memiliki hubungan munculnya *homesickness* pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *sense of belonging* dan *homesickness* pada siswa remaja tengah di SMA Global Islamic Boarding school.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari *sense of belonging* sebagai variabel bebas dan *homesickness* sebagai variabel terikat. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang terpengaruh oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang memiliki pengaruh atau berperan sebagai penyebab perubahan atau munculnya variabel terikat. Populasi pada penelitian ini adalah siswa siswi kelas X (sepuluh) SMA Global Islamic Boarding school. Sampel pada penelitian ini adalah siswa siswi kelas X SMA Global Islamic Boarding school berjumlah 69 sampel.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Usia	Jumlah	Presentase
15 tahun	15	22%
16 tahun	50	72%
17 tahun	4	6%
Total	69	100%
Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki - laki	25	36%
Perempuan	44	64%
Total	69	100%

Teknik sampling dalam pemilihan sampel di penelitian ini menggunakan teknik sampling

insidental. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala likert. Yasmin pada penelitian Lestari (2021) telah membuat skala *homesickness* yang mencakup berbagai dimensi, antara lain kerinduan pada rumah, rasa kesepian, kerinduan pada teman, kesulitan beradaptasi, dan memikirkan rumah. kemudian diadaptasi dengan menyesuaikan skala dengan kebutuhan mereka. Sebelum melakukan adaptasi, peneliti meminta izin dari pengembang skala asli. Materi tersebut kemudian digunakan untuk merancang kalimat yang lebih mudah dipahami, terutama bagi siswa kelas X Sekolah Menengah Atas. Skala *homesickness* memiliki 23 aitem. Terdapat 4 alternatif jawaban pada skala *homesickness* baik pada aitem favorabel maupun unfavorable, yaitu (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju, dan (4) Sangat tidak setuju.

Skala *sense of belonging* yang digunakan adalah skala yang dikemukakan oleh Hoffman, dkk (2002) yang meliputi dimensi dukungan teman sebaya, kenyamanan kelas, dukungan sekolah, dan isolasi. Skala yang telah digunakan dalam penelitian oleh Lestari (2021) kemudian diadaptasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sebelum dilakukan adaptasi, peneliti meminta izin dari pihak yang mengembangkan skala sebelumnya. Materi tersebut digunakan untuk merumuskan kalimat yang lebih mudah dipahami, terutama bagi siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas. Skala *sense of belonging* memiliki 12 aitem. Terdapat 4 alternatif jawaban pada skala *sense of belonging* baik pada aitem favorabel maupun unfavorable, yaitu (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju, dan (4) Sangat tidak setuju

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji linearitas. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi pearson product moment. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa uji korelasi pearson product moment merupakan pengujian keterkaitan dan menguji validitas suatu asumsi antara dua variabel, dengan menggunakan jenis data yang bersifat interval atau rasio. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan program *IBM SPSS Statistics 20*.

HASIL

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas *sense of belonging*

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	12

Tabel 3. Reliability Statistics *homesickness*

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	23

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 dapat terlihat bahwa variabel *homesickness* didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,875 dan variabel *sense of belonging* didapatkan nilai *Cronbach alpha* 0,837. Dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat reliabel

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		<i>Homesickness</i>	<i>Sense of belonging</i>
N		69	69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58.7536	30.8841
	Std. Deviation	9.64122	5.94716
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.086
	Positive	.052	.086
	Negative	-.104	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.867	.718
Asymp. Sig. (2-tailed)		.440	.681

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas skala *homesickness* dan *sense of belonging* dapat dilihat pada tabel 4. Diperoleh hasil bahwa data terdistribusi normal. Terlihat dari nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* pada variabel *homesickness* adalah 0,867 dan pada variabel *sense of belonging* adalah 0,718 dengan nilai signifikansi kedua variabel $>0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ sehingga kedua variabel terdistribusi normal

Tabel 5. Hasil uji linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Homesickness * Sense of belonging</i>	Between Groups	(Combined)	4356.295	22	198.013	4.637	.000
		Linearity	1979.565	1	1979.565	46.352	.000
		Deviation from Linearity	2376.730	21	113.178	2.650	.003
	Within Groups		1964.517	46	42.707		
Total			6320.812	68			

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai F sebesar 2,650 dengan signifikansi 0,003. Hasil diatas menunjukkan nilai $p < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa skala *homesickness* dan *sense of belonging* memiliki hubungan yang linear. Setelah data diuji, selanjutnya akan menguji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Pearson Product Moment

		<i>Homesickness</i>	<i>Sense of belonging</i>
<i>Homesickness</i>	Pearson Correlation	1	-.560**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
<i>Sense of belonging</i>	Pearson Correlation	-.560**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 8 merupakan hasil dari uji korelasi *Pearson Product Moment*. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapatkan 0,00 (nilai sig < 0,05). Data tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Terdapat tanda negatif (-) pada nilai *pearson correlation* yang menandakan bahwa hubungan kedua variabel negatif atau timbal balik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *sense of belonging* dan *homesickness* pada siswa SMA Global Islamic Boarding school.

DISKUSI

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif atau timbal balik antara *sense of belonging* dan *homesickness* pada siswa fase remaja tengah di SMA Global Islamic Boarding school di Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Artinya, semakin tinggi tingkat *sense of belonging* siswa maka semakin rendah tingkat *homesickness* siswa. Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat hubungan antara *sense of belonging* dan *homesickness* pada remaja yang memasuki fase remaja awal dan remaja tengah. Mengacu pada tahap perkembangan, para siswa yang baru memasuki *Boarding school* berada pada rentang usia 15 - 17 tahun yang dapat dikategorikan dalam fase remaja tengah. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Borg dan Cefai (Yasmin, dkk 2017) mengemukakan bahwa perpisahan antara anak dan keluarga merupakan situasi yang cukup berpengaruh untuk remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja sangat rentan mengalami *homesickness* ketika berpisah dengan keluarga.

Thurber (Watt & Badger, 2009) mengemukakan bahwa *homesickness* dapat diartikan sebagai stress yang disebabkan oleh perpisahan aktual atau yang diantisipasi dari orang atau tempat yang akrab atau dicintai. Kirana, Khaldun, dan Alfaizi (2021) mengemukakan bahwa *homesickness* menimbulkan reaksi psikologis yang terlihat dari perilaku, emosi, kognitif. tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, belum bisa berkomunikasi dengan teman baru, terlalu rindu dengan lingkungan dan keluarga. William Kay (Jahja, 2011) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai kemandirian emosional dari keluarga seperti orang tua atau figur yang memiliki otoritas. Perpisahan bagi siswa remaja yang bersekolah di *Boarding school* dapat diartikan sebagai bentuk menjalankan tugas perkembangan mereka. Tetapi disisi lain, perpisahan juga sebagai penyebab siswa mengalami *homesickness* yang dapat mempengaruhi kualitas akademik. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, meningkatkan *sense of belonging* pada siswa dapat menjadi solusi pada remaja yang bersekolah di *Boarding school* untuk mengurangi tingkat *homesickness*.

Rathakrishnan, dkk (2021) mengemukakan bahwa *homesickness* mempengaruhi individu yang jauh dari rumah untuk waktu yang lama, dan dapat menyebabkan perasaan sedih yang kuat dan keinginan untuk meninggalkan tempat saat ini. Baumeister dan Leary (1995) mengemukakan kebutuhan untuk memiliki (*need to belong*) pada dasarnya dapat diarahkan pada individu mana pun, apabila hilangnya hubungan dengan individu lain dengan satu orang sampai batas tertentu dapat digantikan dengan hubungan dengan individu lainnya. Sehingga dapat disimpulkan *sense of belonging* dapat mempengaruhi *homesickness* pada individu karena jika lingkungan baru yang ditempati oleh individu mampu menggantikan rasa nyaman dan perasaan memilikinya (*belongingness*) dapat mengurangi perasaan *homesickness* pada individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *sense of belonging* terhadap *homesickness* pada siswa SMA di *Boarding school*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif atau timbal balik antara *sense of belonging* dan *homesickness* pada siswa remaja tengah di SMA Global Islamic Boarding school Barito Kuala Kalimantan Selatan

Peneliti memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya yang ingin menyelidiki variabel *homesickness* agar menggunakan variabel bebas tambahan guna memperluas pengetahuan tentang *homesickness* melalui hasil penelitian yang lebih banyak., bagi guru dan pihak sekolah diharapkan untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah nyaman dan membuat kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan antar siswa untuk mengurangi potensi siswa mengalami *homesickness*. Hal tersebut perlu dilakukan agar tidak terganggunya kemampuan akademik siswa yang disebabkan oleh *homesickness*, dan bagi siswa diharapkan kepada siswa untuk bisa meningkatkan kemampuan bersosialnya agar dapat menjalin hubungan pertemanan antar siswa agar merasa nyaman selama di *Boarding school*.

REFERENSI

- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Chalavi, L. N., Ellahi, M., Pakdel, E., Daneshvar, P., & Yari, K. (2022). The Effectiveness of Encouragement Training in Academic Anxiety and *Sense of belonging* to School in Students. *Iranian Evolutionary and Educational Psychology*, 4(3), 584–593. <https://doi.org/10.52547/ieepj.4.3.584>
- Fahira, N. S. (2022). *Homesickness* Pada Remaja Akibat Kurangnya Dukungan Sosial Dari Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(2), 161–174.

- <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i2i.14293>
- Hagerty, B. M. K., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bouwsema, M., & Collier, P. (1992). *Sense of belonging: A vital mental health concept*. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6(3), 172–177. [https://doi.org/10.1016/0883-9417\(92\)90028-H](https://doi.org/10.1016/0883-9417(92)90028-H)
- Harijanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, 1(1), 85–93. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i1.361>
- Hoffman, M., Richmond, J., Morrow, J., & Salomone, K. (2002). Investigating “Sense of belonging” in First-Year College Students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 4(3), 227–256. <https://doi.org/10.2190/dryc-cxq9-jq8v-ht4v>
- Hurlock, E.B., (1980) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Imam, S., & Khan, S. (2022). Students’ Sense of belonging at Full-Time Islamic Schools in the United States. *Journal of Education in Muslim Societies* , 3(2), 57–78. <https://doi.org/10.2979/jems.3.2.05>
- Istanto, T. L., & Engr, A. (2019). Hubungan Antara Dukurang Sosial dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Yang Berasal dari Luar Pulau Jawa Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Jurnal Experienta*, 7, 19–30.
- Jahja, Y. (2011) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Kegel, K. (2009). Homesickness in International College Students. *Counselingoutfitters.com*, 2009, 67–76. http://www.counselingoutfitters.com/vistas/vistas09/Article_7_Kegel.pdf
- Kirana, D., Khaldun, R., & Alfaizi, A. F. (2021). Penanganan Kasus Homesickness Melalui Cognitive Behaviour Terapi dengan Teknik Restruktursasi Kognitif dan Terapi Sabar di Yayasan Peduli Anak. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 15(1), 69–88. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3437>
- Lestari, M. (2021). Hubungan Antara Sense of belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. *Al Qabl: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 39–50. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2214>
- Mariska, A. (2018). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 310–316. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4642>
- Mekonen, Y. K., & Adarkwah, M. A. (2023). Exploring homesickness among international students in China during border closure. *International Journal of Intercultural Relations*, 94(October 2022), 101800. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101800>
- Mozafarinia, F., & Sadat Tavafian, S. (2014). Homesickness and Coping Strategies among International Students Studying in University Technology Malaysia. *Health Education and Health Promotion*, 2(1), 53–61.
- Mwangi, E. M., & Mbogo, R. W. (2018). Parenting Early Age Boarding school Children : Challenges For Parents Parenting Early Age Boarding school Children : Challenges For Parents Nyahururu and Ngong. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(8), 534–543. <https://doi.org/10.14738/58.5139>
- Najihaturohmah. (2017). Implementasi Program Boarding school Dalam Pembentukan. *Tarbawi*, 3(02), 207–224. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1790>
- Rathakrishnan, B., Singh, S. S. B., Kamaluddin, M. R., Ghazali, M. F., Yahaya, A., Mohamed, N. H., & Krishnan, A. R. (2021). Homesickness and socio-cultural adaptation towards perceived stress among international students of a public university in Sabah: An exploration study for social sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13094924>

- Sari, I. P. (2017). *Sense of belonging* Dalam Pembentukan Identitas Migran. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 6, No, 1–7.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). *Homesickness: A Systematic Review of the Scientific Literature*. *Review of General Psychology*, 19(2), 157–171. <https://doi.org/10.1037/gpr0000037>
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. H. (2016). Is *homesickness* a mini-grief? Development of a dual process model. *Clinical Psychological Science*, 4(2), 344–358. <https://doi.org/10.1177/2167702615585302>
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). *Homesickness* among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147–168. <https://doi.org/10.1348/000712602162508>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Tilburg, van, M., & Vingerhoets, A. (2006). Psychological Aspects of Geographical Moves : *Homesickness* and Acculturation Stress. *Psychological Aspects of Geographical Moves : Homesickness and Acculturation Stress*. <https://doi.org/10.5117/9789053568606>
- Watt, S. E., & Badger, A. J. (2009). Effects of social *belonging* on *homesickness*: An application of the *belongingness* hypothesis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(4), 516–530. <https://doi.org/10.1177/0146167208329695>
- Widodo, D. R., & Dewi, D. K. (2018). *Perbedaan Sense of belongingness Ditinjau Dari Jalur Seleksi Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*. 1995, 43-51 Rizqia.
- Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay, D. A. (2017). Gambaran *Homesickness* pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren: *Homesickness* in New Student in Islamic Boarding school. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 12(3), 165–172. www.jurnal.usu.ac.id/psikologia